

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jenjang perkuliahan S-1 di Indonesia memiliki jumlah mahasiswa terbanyak dibandingkan jenjang Diploma (D-1, D-2, D-3, dan D-4), Sarjana (S-1), dan jenjang Pasca Sarjana (S-2 dan S-3). Menurut Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDDikti) pada tahun 2023, jumlah mahasiswa S-1 mendominasi pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 83,26% dari total mahasiswa. Menurut Sugiarti (2023) mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan berpikir, serta perencanaan dalam setiap tindakan, sehingga berpikir kritis dan bertindak secara tepat menjadi sifat yang cenderung melekat pada setiap mahasiswa. Jayanti dan Pusvitasari (2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan berbagai atributnya sebagai generasi penerus bangsa, kelompok intelektual seharusnya mampu menjadi contoh yang teladan.

Kualitas Perguruan Tinggi dapat tercermin dari tinggi ataupun rendahnya tingkat keberhasilan mahasiswa nya, sehingga seluruh lini harus bekerjasama untuk mencapai keberhasilan tersebut (Ahmad & Ridfah, 2017). Suatu keadaan yang ternyata berbeda dari harapan tersebut, mahasiswa mengalami suatu permasalahan akademik yang kompleks, salah satu permasalahan terbesarnya adalah *drop out*. *Drop out* (DO) adalah kondisi mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Iddrus & Sari, 2023). PDDikti menuliskan terdapat

tiga kategori *drop out*, yaitu dikeluarkan, putus kuliah, dan mengundurkan diri.

Menurut data LLDikti Wilayah V, pada tahun 2023 mahasiswa S-1 di Yogyakarta berjumlah 420.520 Mahasiswa. Sebanyak 2.472 mengalami *drop out* (kategori dikeluarkan), 919 mahasiswa mengalami *drop out* kategori putus kuliah, serta sebanyak 6489 mahasiswa *drop out* kategori mengundurkan diri. Menurut Aslihah (2025), rendahnya kemampuan akademik merupakan salah satu faktor penyebab *drop out*. Bahri dan Midiyanti (2023) juga menyebutkan beberapa alasan lainnya, seperti mahasiswa yang tidak aktif mengikuti kuliah selama dua tahun berturut-turut, memiliki IPK kurang dari 2.00, dan tidak dapat menyelesaikan perkuliahan dalam waktu maksimal 14 semester.

Drop out pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki konsekuensi luas bagi institusi pendidikan dan masyarakat. Semakin tinggi angka *drop out*, semakin buruk reputasi perguruan tinggi di mata calon mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua, industri, dan pemerintah. Dampak negatif ini dapat merugikan institusi dalam jangka panjang, karena reputasi yang buruk akan mengurangi daya tarik bagi calon mahasiswa berkualitas dan menurunkan kepercayaan dari berbagai pihak (Wijaya, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan meminta bantuan akademik atau melakukan *academic help seeking*. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Marfuatunnisa dan Sandjaja (2023) bahwa dalam

mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan akademik, tidak jarang mahasiswa melakukan *academic help seeking*. Dayne, Hirabayashi, Seli, dan Reiboldt (2016) menyatakan *help-seeking behavior* memiliki hubungan dengan kesuksesan dan prestasi akademik. *Academic help seeking* membantu mahasiswa dalam memahami konsep kompleks dan mengatasi masalah dalam pembelajaran (Endah, Lubis, & Yudiana, 2021).

Pajares, Cheong, dan Oberman (2004), mendefinisikan *academic help seeking* sebagai perilaku mencari bantuan yang terjadi ketika individu memiliki motivasi untuk mencapai suatu pencapaian di dalam kegiatan belajarnya. Rickwood, Deane, Wilson, dan Ciarrochi (2005a) menuliskan perilaku *help seeking* sebagai suatu istilah umum yang merujuk pada perilaku aktif mencari bantuan dari orang lain. Menurut Putri, Mayangsari, dan Rusli (2018) *academic help seeking* didefinisikan sebagai suatu bentuk regulasi diri mahasiswa dalam mengatasi kesulitan akademik dengan cara memanfaatkan sumber daya lain.

Menurut Ryan dan Pintrich (1997) *academic help seeking* adalah bentuk dari pembelajaran regulasi diri, yang mana individu terlebih dahulu menetapkan tujuan, merancang kegiatan yang akan dilakukan, serta melakukan monitor dan mengatur aspek kognitif, motivasi serta tingkah lakunya dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan mahasiswa melakukan *academic help seeking* adalah sebagai usaha perbaikan nilai yang rendah dan mencari dampak positif untuk proses akademiknya (Putri, Mayangsari, & Rusli, 2018). Akan tetapi, adanya perilaku *academic help*

seeking tidak langsung diterapkan oleh mahasiswa ketika merasa mendapat kesulitan dalam memahami pembelajaran (Syafitri, 2018).

Adapun data wawancara yang dilakukan peneliti pada Senin, 3 Februari 2025, melibatkan lima mahasiswa S-1 dari berbagai kelas memperoleh hasil dari subjek pertama, terdapat suatu kondisi yang mana subjek tidak minat pada suatu mata kuliah tertentu dan kurang memahami mata kuliah, namun malu atau tidak memiliki rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan kepada dosen maupun teman lainnya. Subjek kedua menyatakan adanya kesadaran mengenai dorongan untuk mencari bantuan akademik, namun timbul rasa khawatir akan anggapan negatif dari orang lain, sehingga mengurungkan niat untuk bertanya di kelas.

Subjek ketiga mengatakan enggan untuk mencari bantuan karena memiliki rasa kepercayaan diri yang cukup tinggi akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan akademik. Berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya, subjek keempat merasa membutuhkan bantuan akademik dengan cara bertanya saat sesi pembelajaran, namun kurang memiliki keberanian untuk mengungkapkan ketidapahamannya. Subjek kelima menyatakan pernah meminta bantuan akademik, namun hanya pada beberapa sumber daya, yaitu teman terdekat, karena terkadang masih merasa malu ketika bertanya kepada dosen pengampu di kelas.

Masing-masing dari kelima subjek menyadari ketidakmampuan dalam memahami dengan cepat suatu pelajaran, akan tetapi merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan kepada teman maupun dosen, hal tersebut

dikarenakan para subjek takut dianggap menjadi satu-satunya mahasiswa yang belum memahami apa yang disampaikan dan apa yang telah dijelaskan oleh dosen atau pengajar, sehingga mahasiswa memilih diam dan mengurungkan niat untuk mengajukan pertanyaan terkait materi perkuliahan yang belum dipahami.

Sementara itu, mahasiswa yang proaktif dalam mencari bantuan akademik (*academic help seeking*) cenderung lebih terbuka untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga akan mempermudah individu dalam mengatasi permasalahan akademik yang dihadapi. Hal ini membuat mahasiswa lebih mampu memahami materi dan menyelesaikan tantangan akademik dengan efektif. Sebaliknya, ketika mahasiswa bersikap pasif dan tidak berusaha mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, ketidakpahaman mengenai pembelajaran akan berlanjut dan tidak teratasi dengan baik (Syafitri, 2018).

Beberapa surat kabar turut membahas mengenai *academic help seeking* dalam artikelnya. Berita pertama yang dikutip oleh Azhar (2024) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada dosen karena merasa takut dan malu dianggap tidak kompeten oleh individu lain apabila menanyakan hal yang belum dipahami, disamping itu, dari pihak pengajar juga memiliki anggapan jika mahasiswa yang bertanya artinya mahasiswa tersebut tidak memperhatikan penjelasannya, tanpa melihat konteks pertanyaan yang disampaikan.

Artikel berita kedua, surat kabar Medium yang ditulis oleh Nazar (2024) dalam judul “kebiasaan malas bertanya”, menyatakan bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi kultur atau budaya mahasiswa saat ini. Kebiasaan bertanya mengenai hal yang belum dipahami dianggap membuka peluang untuk dihakimi bahkan dinilai kurang pintar. Terdapat kesalahan persepsi, bahwa diam itu emas, padahal kebiasaan malu bertanya tersebut membuat mahasiswa kehilangan suatu peluang untuk memahami materi lebih dalam. Bertanya kepada individu lain bukan hanya soal mendapatkan suatu jawaban dari pertanyaannya, namun juga melatih rasa ingin tahu, membangun keberanian individu, serta memperdalam diskusi bersama individu lain.

Kutipan dari Kompasiana, oleh Muzadi (2024) dalam “Pertanyaan Kritis atau Stigma (Cari Muka?) Keresahan publik dibalik partisipasi akademis” menuliskan suatu ketakutan terhadap budaya bertanya timbul karena adanya stigma bahwa bertanya terutama pada pertanyaan kritis, dianggap sebagai upaya untuk “cari muka” atau mencari perhatian dosen, padahal, dengan adanya pertanyaan kritis tidak hanya membantu sebagai klarifikasi mengenai topik yang belum dipahami, tetapi juga mendorong diskusi yang lebih dalam dan menambah pengetahuan untuk semua individu yang ada di dalam kelas. Stigma ini yang kemudian menjadi suatu dilema bagi mahasiswa, memunculkan kekhawatiran mengenai pandangan negatif yang muncul ketika melakukan salah satu aksi *academic help seeking*.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat permasalahan serupa yang mendukung, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Van dan Dillon (1998) bahwa seorang siswa akan melakukan *academic help seeking* ketika siswa tersebut merasa membutuhkannya. Akan tetapi, meskipun merasa membutuhkan siswa tersebut tetap enggan mencari bantuan terhadap kesulitan belajarnya. Ryan dan Pintrich (Ryan, dkk, 2001) berpendapat bahwa hal tersebut terjadi karena banyak siswa merasa khawatir akan penilaian negatif dari guru dan teman mengenai kemampuan dirinya, yang dapat berhubungan dengan perilaku menghindari pencarian bantuan.

Ketika siswa merasa bahwa *Help Seeking* akan menjelaskan bukti lemahnya kemampuan, kemudian menimbulkan reaksi atau penilaian negatif dari orang lain, harga dirinya terancam dan kemudian lebih mungkin untuk menghindari *Help Seeking* (Miskiyah, 2015). Du, Xu, Fan (2016) juga menemukan bahwa mahasiswa dengan pencapaian akademik rendah cenderung enggan melakukan pencarian bantuan akademik. Shim, Rubenstein, dan Drapeau (2016) menyatakan terdapat anggapan bahwa perilaku mencari bantuan dapat mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, yang pada akhirnya dapat menghalangi upaya individu untuk memahami materi atau mencari bantuan dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2018) menyatakan bahwa saat mahasiswa tidak memahami materi yang diajarkan di kelas, cenderung memilih untuk mengabaikannya, kemudian ketika ditanya mengenai alasan,

sebagian besar berpikir bahwa mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan ketika di dalam kelas merupakan suatu hal yang tidak terlalu penting, atau dapat diartikan mahasiswa enggan mengoptimalkan keterampilan ataupun strategi kognitif untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Penelitian yang membahas *academic help seeking* telah banyak dilakukan sebelumnya, akan tetapi alat ukur atau skala yang digunakan untuk mengukur *academic help seeking* belum banyak dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan hanya terdapat tiga penelitian mengenai pengembangan alat ukur *academic help seeking*. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan atau pengembangan alat ukur mengenai *academic help seeking* yang dapat diterapkan ke semua bidang yang lebih umum. Berikut tiga pengembangan skala *academic help seeking* yang pernah dilakukan.

Pengembangan pertama dilakukan oleh Pajares, dkk (2004) memiliki spesifikasi pada bidang *Computer Science*, yang diberi nama CSHSS (*Computer Science Help Seeking Scales*). Aitem-aitem pada skala CSHSS berfokus pada kondisi siswa program studi *computer science*. Wimer & Levant (2011) melakukan pengembangan kedua melalui adaptasi skala CSHSS ke dalam bidang psikologi, yaitu *Psychology Help Seeking Scales* (PHSS). Skala ini memiliki aitem-aitem yang berfokus pada bidang psikologi khususnya mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, sehingga apabila kedua alat ukur ini hendak diterapkan pada kelompok atau latar

belakang yang berbeda, perlu dilakukan modifikasi lebih lanjut agar relevansi dan keakuratan pengukuran tetap terjaga.

Pengembangan alat ukur ketiga dilakukan oleh Purwantini dan Sumadyo (2021) yang melakukan adaptasi alat ukur Pajares, dkk (2004) ke bidang yang lebih umum, namun beberapa aitem berasal dari skala Pajares, dkk (2004). Sampel penelitian ini berasal hanya dari salah satu Universitas di Jakarta. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup subjeknya, sehingga belum dapat merepresentasikan sampel secara lebih menyeluruh.

Selain itu, terdapat penelitian korelasional yang dilakukan oleh Miskiyah (2015) yang melakukan adaptasi menggunakan skala pengukuran *Help Seeking* dari Marchand dan Skinner (2007) yang disusun berdasarkan konsep *adaptive help seeking* yang dikembangkan oleh Karabenick (2009). Adaptasi alat ukur *academic help seeking* juga dilakukan oleh Syafitri, (2018) pada penelitiannya lebih mengacu pada skala CSHSS yang dikembangkan Pajares, dkk (2004). Penelitian-penelitian korelasional tersebut menggunakan aitem-aitem dari alat ukur dengan tahun yang lama dan masih perlu melakukan tahapan modifikasi agar masih relevan dengan kondisi saat ini. Oleh sebab itu, alat ukur *academic help seeking* sangat perlu dilakukan pembaharuan ke bidang umum agar meningkatkan efektifitas dan efisiensi penelitian selanjutnya mengenai *academic help seeking*.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan pada penelitian sebelumnya, peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan

konstruksi alat ukur *academic help seeking*, yang mana alat ukur ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan tinggi atau rendahnya *academic help seeking* pada mahasiswa agar kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki aktivitas pembelajaran, Peneliti melakukan konstruksi skala *academic help seeking* dengan mengacu pada dimensi menurut Pajares, dkk (2004). Pajares, dkk (2004) memiliki spesifikasi *Help Seeking* ke dalam bidang akademik yang lebih lengkap, sehingga memiliki teori yang lebih kuat dan relevan dibanding yang lain.

Terdapat beberapa alasan kuat dilakukannya konstruksi alat ukur *academic help seeking*. Pertama, terdapat suatu permasalahan, yang mana *academic help seeking* merupakan suatu perilaku yang penting dilakukan ketika mahasiswa mengalami kesulitan akademik, namun mahasiswa tidak langsung melakukan *academic help seeking*. Kedua, alat ukur *academic help seeking* belum banyak dikembangkan, serta alat ukur yang telah dikembangkan memiliki spesifikasi pada bidang tertentu, sehingga peneliti selanjutnya membutuhkan waktu yang cukup lama karena perlu melakukan proses modifikasi alat ukur untuk disesuaikan ke populasi yang hendak diteliti.

Ketiga, Purwantini dan Sumadyo (2021) mengembangkan alat ukur *academic help seeking* secara umum, namun beberapa aitem berasal dari skala yang disusun oleh Pajares, dkk (2004), serta baru dilakukan pengambilan sampel ke satu universitas tertentu, sehingga belum dapat merepresentasikan mahasiswa secara umum dengan berbagai bidang

keilmuan. Keempat, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, yang mana menjadi salah satu kota dengan jumlah mahasiswa terbanyak dan dikenal sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan. Mahasiswa di Yogyakarta sering menghadapi tantangan akademik, sehingga penting untuk mengukur sejauh mana mahasiswa mencari bantuan akademik.

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengembangan berupa konstruksi alat ukur *academic help seeking* di Yogyakarta, yang dioperasionalkan menjadi variabel psikologi, serta dibuat lebih *relatedness* dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, yang mana tidak hanya fokus pada satu bidang tertentu, sehingga dapat langsung diterapkan ke berbagai bidang yang lebih umum tanpa melewati proses modifikasi yang cukup panjang dan berkontribusi meningkatkan efisiensi dan efektifitas penelitian selanjutnya mengenai variabel *academic help seeking*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan alat ukur *academic help seeking* pada mahasiswa di Yogyakarta yang akan diuji sehingga akan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pada bidang psikologi dan psikometri, khususnya sebagai referensi skala *academic help seeking* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian yang berupa skala diharapkan mampu menjadi alat ukur yang valid dan reliabel untuk melihat *academic help seeking* pada mahasiswa, dengan demikian, mahasiswa akan lebih menyadari dan memahami mengenai langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Selain itu, di era pendidikan yang semakin kompetitif, adanya *academic help seeking* tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis belaka, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional dari mahasiswa.

b) Bagi Instansi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang lebih mendalam oleh Instansi-instansi maupun Perguruan Tinggi mengenai *academic help seeking* pada mahasiswa sebagai acuan pengembangan fasilitas akademik. Selain itu, skala ini sebagai inventaris alat ukur untuk melihat dan menguji tingkat *academic help seeking* pada mahasiswa, sehingga pendidik dapat menyusun strategi dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

c) Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisa dan pencarian suatu solusi atas sebuah permasalahan ketika sedang melakukan penelitian, selain itu dengan adanya penelitian ini membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhirnya.

D. Keaslian Penelitian

Mengenai keaslian pada penelitian dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan terdapat variabel yang sama yaitu *academic help seeking*, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada tempat pengambilan data, subjek penelitian serta fokus penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan, lebih kepada pengembangan alat ukur dari dimensi-dimensi *academic help seeking* yang telah dikemukakan oleh Pajares, dkk (2004) yang dikembangkan untuk dapat diterapkan kepada mahasiswa secara umum. Berikut penelitian terdahulu yang telah diteliti sebelumnya:

Penelitian yang dilakukan oleh Karabenick dan Knapp (1991), bertujuan untuk membahas bagaimana mahasiswa mencari bantuan akademik serta bagaimana pencarian bantuan tersebut berhubungan langsung dengan proses pembelajaran dan keberhargaan diri. Responden berjumlah 612 Mahasiswa Psikologi yang berasal dari salah satu kelas dari 12 kelas pengantar psikologi di Universitas di wilayah Midwest, Amerika Serikat. Penelitian ini membuktikan bahwa pelajar yang aktif lebih cenderung akan mencari bantuan akademik bila diperlukan.

Pajares, Cheong, dan Obeman (2004) merupakan penelitian mengenai konstruksi alat ukur *academic help seeking* dengan responden siswa yang berjumlah 314 siswa, dengan rincian 250 laki-laki dan 64 perempuan, dari kelas 8 hingga 12 yang terdaftar di kelas ilmu komputer. Berdasarkan penelitian atau uji Alpha Cronbach yang telah dilakukan,

diperoleh hasil koefisien Alpha Cronbach pada dimensi pertama sebesar 0.87, dimensi kedua 0.92, dimensi ketiga sebesar 0.86, dan pada dimensi keempat sebesar 0.91.

Wimer dan Levant (2011) merupakan adaptasi alat ukur psikologi mengenai *academic help seeking* dari Pajares, dkk (2004) ke bidang psikologi. Responden pada penelitian ini sebanyak 193 mahasiswa laki-laki universitas negeri di wilayah Atlantik tengah yang diperhitungkan berdasarkan demografi, jumlah mata kuliah yang diambil, dan kecenderungan Analisis. Adaptasi alat ukur ini menggunakan skala likert delapan point dengan point terendah 1, serta point tertinggi 8. Koefisien alpha cronbach pada penelitian ini berkategori tinggi, yaitu berada diangka 0.90 hingga 0.94.

Penelitian Miskiyah (2015), responden pada penelitian ini merupakan siswa Sekolah Menengah Atas berjumlah 200 siswa-siswi yang terdiri dari 94 siswa dan 106 siswi. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *help seeking* yang dikembangkan oleh Marchand dan Skinner (2007) yang merupakan pengembangan teori dari Karabenick (2006) kemudian peneliti melakukan adaptasi. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara *goals orientations*, *social goals*, *self stigma* dan jenis kelamin terhadap perilaku *academic help seeking* mata pelajaran fisika pada siswa SMAN 6 Tangerang Selatan.

Syafitri (2018) berjudul “*Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dan Academic help seeking Behavior Pada Mahasiswa Universitas Islam*

Indonesia.” Terdapat 61 responden penelitian ini dengan rincian sebanyak 44 orang responden adalah perempuan dan 17 orang responden adalah laki-laki, menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) dari Pajares, dkk (2004) yang diadaptasi oleh peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka signifikansi sebesar 0.040 ($p < 0.05$) sedangkan koefisien korelasi sebesar 0.264 ($r = 0.264$), yang mana dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Efikasi Diri Akademik dan *academic help seeking behavior* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Xuan, Zailani, dan Ismail (2020) menggunakan metode survei kuantitatif diterapkan dengan kuesioner pembelajaran daring yang diatur sendiri (SOL-Q), dan Kuesioner Strategi Termotivasi untuk Pembelajaran (MSLQ). Responden berjumlah 317 mahasiswa S1 Melayu yang belajar bahasa arab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan dan motivasi (SE dan TV) dapat memprediksi perilaku mencari bantuan, dan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih cenderung mencari bantuan dari orang lain, sehingga mencapai kinerja tinggi juga.

Penelitian Dueñas, Figuerola, dan Castarlenas (2021), yang menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis*. Pengambilan data menggunakan *snowball sampling* kepada responden

berjumlah 232 siswa dari 3 Sekolah Menengah Umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel psiko-emosional berperan penting dalam strategi pencarian bantuan akademik serta memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa dalam mencari bantuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah, Lubis, dan Yudiana (2021), dengan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan data *simple random sampling*. Responden berjumlah 185 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran tahun kedua dan ketiga. Alat ukur *academic help seeking* yang digunakan yaitu Skala *Computer Science Help Seeking Scales* milik Pajares, Cheong, & Oberman (2004) yang telah diadaptasi oleh Syafitri (2018), yang terdiri dari 26 item dan empat dimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* memiliki hubungan dengan *academic help seeking* pada tiga dimensi, yaitu *instrumental help seeking*, *executive help seeking*, dan *avoidance help seeking*.

Penelitian terdahulu oleh Purwantini dan Sumadyo (2021) mengenai pengembangan skala *academic help seeking* ke bidang yang lebih umum dan menggunakan *rasch model* untuk menguji reliabilitasnya dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pajares, dkk (2004) serta Wimer dan Levant (2011). Terdapat 153 responden mahasiswa Universitas Islam Empat Lima (45) dengan teknik *simple random sampling*. Hasil reliabilitas penelitian ini berkategori tinggi, berada diangka 0.80.

Nurdin, Rahman, dan Zahro (2022). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan teknik *sampling convenience*

sampling. Responden berjumlah 255 mahasiswa dari fakultas psikologi UIN Bandung. Alat ukur menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Pajares, Cheong, dan Oberman (2004) dengan disesuaikan berdasarkan variabel yang diteliti. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel *academic help seeking* dapat menjadi variabel moderator dari pengaruh *self efficacy* terhadap kecemasan dalam belajar mata kuliah Bahasa Arab dengan nilai signifikansi 0.018.

Marfuatunnisa dan Sandjaja (2023) yang meneliti mahasiswa aktif di salah satu Universitas di Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir yang menggunakan teknik pengambilan data *snowball sampling*. Desain pada penelitian ini yaitu regresi berganda, karena penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Alat ukur yang digunakan adalah skala dari Karabenick (2003) dengan total 13 item, menggunakan 6 skala likert 1 untuk sangat tidak sesuai hingga 6 untuk sangat sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Indonesia mayoritas memiliki tingkat stres pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruihua, Hassan, dan Saharuddin (2025). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap 20 responden dan berhasil mengungkap bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif terhadap *academic help seeking*, namun mengaitkannya dengan keraguan serta kekhawatiran terhadap diri sendiri dan mengenai persepsi teman sebaya. Beberapa kondisi yang membuat siswa mempertimbangkan dalam pencarian bantuan antara lain;

Pertama, mempertimbangkan kemungkinan orang lain terganggu dengan kehadirannya. Kedua, siswa merasakan harga diri dan rasa malu.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Skala GAHSS (*General Academic Help Seeking Scales*) pada Mahasiswa di Yogyakarta”. Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang telah dilakukan, pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada bidang-bidang tertentu, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan lebih fokus sebagai variabel psikologi yang akan lebih dapat diterapkan secara luas kepada mahasiswa S1 di Yogyakarta baik perempuan maupun laki-laki dari berbagai bidang studi.

2. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian sebelumnya menggunakan skala *Computer Science Help Seeking Scales* (CSHSS) dari Pajares, dkk (2004), Wimer & Levant (2011) menghasilkan skala *Psychology Help Seeking Scales* (PHSS). Purwantini dan Sumadyo (2021) merupakan pengembangan berdasarkan teori dari Pajares, dkk (2004). Miskiyah (2015) menggunakan skala pengukuran *help seeking* yang dikembangkan oleh Marchand dan Skinner (2007), serta Syafitri (2018) mengacu pada alat ukur dari Pajares, dkk (2004). Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan alat ukur *academic help seeking* yang akan disusun oleh peneliti dengan pengembangan alat ukur yang difokuskan pada

mahasiswa laki-laki maupun perempuan dari jenjang S-1 tanpa memandang latarbelakang bidang keilmuannya. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan *skala likert* dengan lima pilihan jawaban.

3. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian Pajares, dkk (2004) adalah siswa berjumlah 314 siswa, dengan rincian 250 laki-laki dan 64 perempuan, dari kelas 8 hingga 12 yang terdaftar di kelas ilmu komputer. Penelitian Wimer dan Levant (2011) menggunakan responden sebanyak 193 mahasiswa laki-laki universitas negeri di wilayah Atlantik Tengah yang diperhitungkan berdasarkan demografi, jumlah mata kuliah yang diambil, dan kecenderungan Analisis. Purwantini dan Sumadyo (2021) menggunakan 153 mahasiswa secara umum di salah satu perguruan tinggi, yaitu Universitas Islam 45. Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri, (2018) responden dari Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia. Miskiyah, (2015) menggunakan responden dari SMAN 6 Tangerang Selatan, serta penelitian Syafitri (2018) responden dari Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki keaslian subjek yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu menggunakan populasi responden mahasiswa di Yogyakarta secara umum atau *general* tanpa memandang atau terfokus pada satu bidang studi. Sampel yang digunakan yaitu populasi yang memenuhi beberapa

kriteria, seperti Mahasiswa aktif jenjang S-1, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berkuliah secara *online* maupun *offline*, dan tanpa memandang bidang studi responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan *original*, karena telah memenuhi dan memiliki tiga keaslian, yaitu keaslian topik, keaslian alat ukur, serta keaslian subjek penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA